

## **Peningkatan Kualitas Produk UMKM Salikopreneur Menuju Ekonomi Digital**

**Asmar Yulastri<sup>1</sup>, Ganefri<sup>2</sup>, Elfizon<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

<sup>2,3</sup> Departemen Teknik Elektro Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [elfizon@ft.unp.ac.id](mailto:elfizon@ft.unp.ac.id)

### **Abstrak**

UMKM yang bergerak dibidang pengrajin sulaman, bordiran dan busana ini memiliki keterbatasan dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan ditengah-tengah ketatnya persaingan dengan produk sejenis. Produk kualitas tinggi mengikuti keinginan pasar global dengan desain yang memenuhi keinginan konsumen pasar global dengan corak, warna, estetika maupun kualitas bahan yang berkualitas tinggi harus dipenuhi oleh pengrajin. Selama ini kualitas produk yang dihasilkan masih standar pasar lokal dengan harga yang murah karena tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi produk dengan kualitas pasar global (internasional). Keterbatasan kemampuan mitra dalam memproduksi produk berkualitas tinggi untuk meraih pasar global yang dapat diraih melalui pasar digital harus diatasi dengan melakukan pelatihan dan pembinaan kepada mitra pada kemampuan produksi hingga mampu menyediakan produk dengan ketepatan waktu produksi dalam kuantitas yang ditargetkan tanpa mengabaikan kualitas produk. Pengabdian PKM inidilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mitra pada aspek pengembangan kualitas bordiran, sulaman dan busana; permasalahan inovasi produk pada desain menyesuaikan minat pasar global dengan produk berkualitas sesuai dengan tren pasar global dengan ketepatan waktu produksi sehingga menghasilkan produk dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai.

*Keyword:* UMKM, sulaman; bordiran; manajemen; produksi

### **Abstract**

*MSMEs engaged in embroidery, embroidery and clothing craftsmen have limitations in improving the quality of the products produced amidst intense competition with similar products. High quality products follow the wishes of the global market with designs that meet the desires of global market consumers with patterns, colors, aesthetics and high quality material quality that must be met by craftsmen. So far, the quality of the products produced is still the local market standard with low prices because they do not have the ability to produce products with global (international) market quality. The limited ability of partners to produce high-quality products to reach the global market which can be achieved through digital markets must be overcome by conducting training and coaching to partners on production capabilities so that they are able to provide products with timely production in the targeted quantity without neglecting product quality. This PKM service is carried out to solve problems faced by partners in the aspect of developing the quality of embroidery, embroidery and clothing; the problem of product innovation in design adjusting to global market interests with quality products according to global market trends with timely production so as to produce products with the appropriate quality and quantity.*

*Keywords:* MSME, Embroidery; Embroidery; Management; Production

## **PENDAHULUAN**

Visi pembangunan Indonesia tahun 2024 adalah Indonesia dapat keluar dari status middle income trap pada tahun 2035 dan menjadi negara berpenghasilan tinggi pada tahun 2045 (Indonesia Emas 2045; Presiden Jokowi:2021) [1]. Sesuai dengan visi pembangunan yang menjadi arah perjuangan ekonomi Indonesia maka terdapat beberapa langkah strategis yang dilakukan dari berbagai fase, yakni fase pertama dengan memperkuat pertumbuhan ekonomi rata-rata pada persentase 6% pada setiap tahunnya, fase kedua mempercepat pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi agar terjadi peningkatan rata-rata pertumbuhan

ekonomi 1% dari fase pertama pertahun, dan selanjutnya langkah modernisasi ekonomi berbasis kualitas dan berkelanjutan. Kunci pertumbuhan ekonomi adalah dengan peningkatan kualitas SDM, peningkatan produktivitas, peningkatan investasi, dan perbaikan pasar tenaga kerja [2]. Dengan demikian untuk mencapai visi ekonomi tahun 2045 maka perlu dilakukan perubahan paradigma dari ekonomi berbasis sumber daya alam (SDA) menjadi ekonomi berbasis inovasi. Basis inovasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM, kualitas produktivitas yang akhirnya akan berdampak pada produktivitas hasil dan income masyarakat. Adanya dukungan segala pihak dalam mencapai kualitas berbasis inovasi tersebut akhirnya menjadi harapan yang dapat mengatasi masalah pelaku ekonomi termasuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)[3][4].

UMKM merupakan kelompok usaha dengan jumlah paling besar di Indonesia. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah mencatat bahwa kontribusi disektor UMKM meningkat mulai dari 57.84 persen menjadi 60,34 persen pada tahun 2017[5]. Selain UMKM, terdapat Industri Kecil Menengah (IKM) yang berpengaruh terhadap perekonomian. Salahsatu nya yaitu industri ekonomi kreatif yang memiliki kontribusi terbesar dari UMKM, terlihat dari besarnya kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 7,44 pada tahun 2016 menurut data Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Indonesia[6] . Aktivitas pada industri kerajinan di Indonesia sangat kental dengan indigenousskill (keahlian lokal) di mana tingkat keterampilan dan karakteristiknya dapat dibedakan berdasarkan lokasi atau daerah di mana indigenousskill tersebut tumbuh dan berkembang [7]. Sumatra Barat sendiri memiliki hasil kerajinan yang khas dan berbeda dengan kerajinan dari daerah lain seperti bordir, sulaman, tenunan pandai sikek, tenun silungkang, kulit, kerajinan perak dan songket koto gadang. Kerajinan yang dibuat memiliki motif atau corak yang mempresentasikan ciri khas yang menjadi identitas dari budaya yang ada di Minangkabau yang sudah ada sejak dahulu dan diturunkan secara turun temurun. Meskipun dikenal tradisional, tidak menutup kemungkinan jika kerajinan-kerajinan ini dapat makin dikenal di dunia[8][9]

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan satu dari sembilan belas Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, memiliki luas wilayah nomor enam terbesar di Sumatera Barat. Posisi Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan gerbang masuk darat untuk ke Provinsi Riau maupun sebaliknya memiliki posisi yang sangat strategis dan bisa dikembangkan secara maksimal. Berdasarkan data pemerintahan daerah setempat pada tahun 2020 tercatat bahwa terdapat Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi urusan kewenangan Pemerintah Daerah Tingkat II selama kurun waktu 2012-2015. Pada tahun 2015 usaha mikro sebanyak 50 dan usaha kecil sebanyak 223 diberbagai unit usaha dalam sub sektor ekonomi kreatif. UMKM di Kabupaten ini melaksanakan berbagai jenis usaha yang berbasis potensi lokal, salah satunya usaha yang banyak dilakukan adalah dibidang fashion khususnya produksi tenun, bordiran, sulaman dan busana[10][3]

UMKM yang menjadi mitra sasaran dalam pengabdian masyarakat yang diusulkan dengan skim Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang akan didanai melalui hibah PNPB Universitas Negeri Padang adalah UMKM bordiran, sulaman dan busana Salikopreneur. Mitra memiliki jenis usaha bordiran, sulaman dan busana merupakan UMKM yang memiliki permasalahan paling krusial untuk dicarikan solusinya dan mendapat pendampingan dari Perguruan Tinggi karena UMKM ini memiliki potensi pengembangan yang dinilai paling potensial untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Produk bordiran, sulaman dan busana sebagai bentuk kerajinan tangan yang banyak diminati oleh masyarakat terutama perempuan pada kalangan menengah keatas memiliki nilai jual yang tinggi yang dari masa kemasa tidak mengalami penurunan peminatnya, karena orang Minangkabau menyebut diri mereka sebagai orang beradat dan menunjukkan kemuliaan derajat serta martabat memakai kain tenun, bordiran dan sulaman yang dikenakannya[11][12]

Hal ini merupakan potensi pasar yang menguntungkan bagi pengrajin. Seiring dengan peningkatan penggunaan media internet sebagai sumber informasi bagi masyarakat, maka penyebaran informasi tentang bordiran ini menjadi mudah menyentuh keinginan pembeli untuk memiliki produk [13]

Produksi yang tinggi dan dapat dilakukan oleh UMKM bordiran di Kabupaten ini dibuktikan dengan kemudahan mendapatkan produk dengan jumlah yang besar, tidak jarang hasil produksi menumpuk dan mengalami penurunan harga karena tidak berhasil menembus pasar, jumlah produksi tidak seimbang dengan penjualan dan menyebabkan kerugian UMKM. Persoalan lainnya terkait dengan masalah produksi adalah lambatnya waktu produksi pada pesanan khusus yang sering membuat pelanggan kecewa, hal ini terkait

dengan kuantitas hasil produksi sebagai akibat dari UMKM kurang memahami manajemen produksi [10][14][15].

Nilai investasi yang dimiliki oleh mitra cukup baik karena sebagai unit usaha telah memiliki mesin jahit dengan jumlah yang memadai dari masing-masing usaha. Disamping itu aset potensi SDM yang telah terlatih memproduksi dengan berbagai kreativitas bentuk sulaman yang dikembangkan berdasarkan pengalaman pengrajin dan pelatihan yang pernah dilakukan oleh pemerintah dan pihak akademisi melalui program pengabdian masyarakat. Pada kenyataannya saat ini mitra masih membutuhkan pembinaan untuk dapat memiliki inovasi produk yang layak jual secara nasional dan pasar internasional untuk memenuhi kebutuhan pasar menyesuaikan kualitas produksi yang dapat menyentuh kebutuhan pasar internasional sebagai dampak berkembangnya kesempatan pasar melalui digital marketing. Sebagai unit usaha yang memiliki prospek dalam mensejahterakan masyarakat maka mitra selanjutnya mendapatkan perhatian khusus untuk dapat berkembang [16].

Perkembangan Ekonomi kreatif, pariwisata, home industry, koperasi, UMKM, dan infrastruktur penunjangnya harus menjadi perhatian untuk digalakkan untuk meningkatkan kualitas UMKM agar dapat bersaing dalam era perdagangan bebas dengan dukungan teknologi. Agar masalah minusnya kontribusi UMKM (-11,98%) pada pertumbuhan industri Kabupaten tidak kembali terjadi maka pembinaan UMKM penting untuk dilakukan. Dampak yang dapat diantisipasi dari aktivitas ini adalah peningkatan angka perkembangan ekonomi daerah khususnya kondisi saat ini yang memburuk akibat masalah pandemi COVID 19 semenjak awal tahun 2019 hingga saat ini yang mengakibatkan UMKM harus jeli membaca peluang secara lebih luas dengan mengusung kualitas produksi yang berstandar internasional [14].

## **METODE**

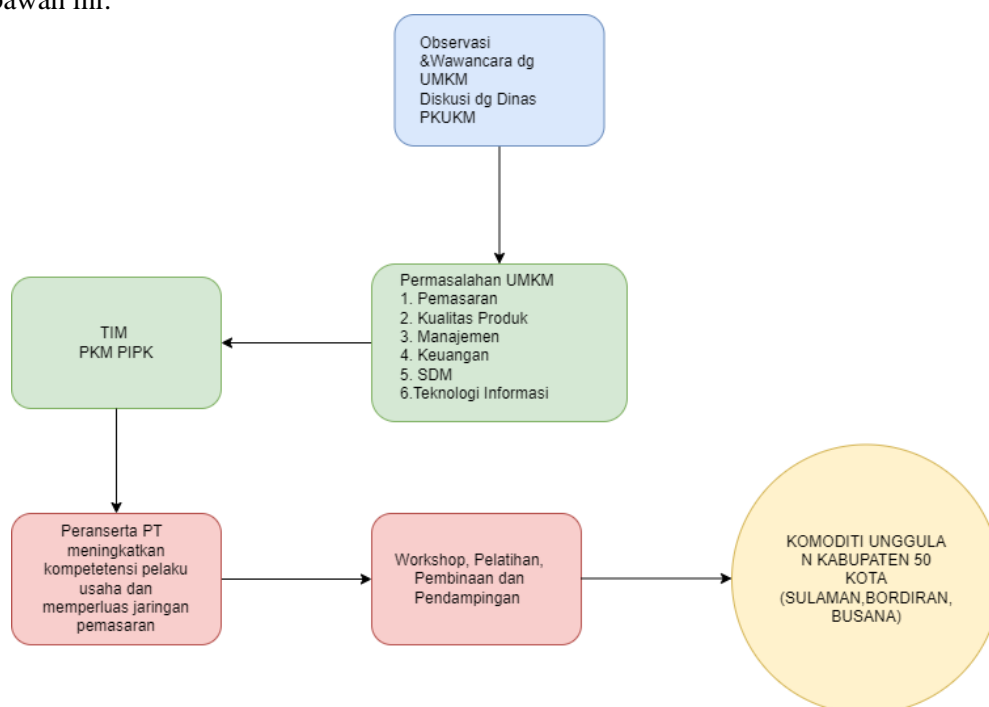
Langkah-langkah yang dilakukan untuk memberikan solusi dari permasalahan mitra melalui kegiatan PKM ini adalah:

1. Tahapan analisis kebutuhan. Melakukan survey kebutuhan mitra sasaran yang telah dilakukan berdasarkan observasi dan wawancara, pengalaman dan telaah informasi tentang masalah yang dihadapi mitra, peluang solusi yang dapat ditawarkan. Setelah proposal disetujui tim pengusul melanjutkan dengan tahapan analisis kebutuhan dalam implementasi kegiatan pengabdian. Tahapan dilakukan dengan menyusun segala perencanaan kegiatan PKM, penyediaan sarana, alat pendukung, analisis aspek permodalan dan investasi UMKM, mengecek instruktur, hingga analisis cara penerapan untuk mencapai hasil yang ditargetkan.
2. Perancangan model kegiatan pelatihan dan pembinaan. Sesuai dengan analisis kebutuhan, model pelatihan dan pembinaan yang akan diterapkan kepada UMKM bordiran dan sulaman pada tahap ini telah ditentukan yaitu menggunakan metode pementoran dari praktisi dan akademi yang berkolaborasi dalam membentuk kemampuan mitra dalam pemberdayaan. Rancangan materi pelatihan, sesuai dengan kebutuhan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh UMKM mitra dengan memberikan modul praktek berorientasi hasil produksi. Rancangan program pembinaan UMKM disusun dengan sistem yang terpadu dan menyeluruh dengan pengawasan pada aspek-aspek yang menjadi target pemecahan solusi mitra yaitu keterampilan desain produk, mutu jahitan, pemilihan bahan dan warna dan ketepatan hasil produksi.
3. Rancangan program pelatihan yang disusun untuk UMKM divalidasi oleh pakar bidang desain busana dan kewirausahaan untuk meyakinkan bahwa materi yang dirancang untuk diterapkan tepat sasaran.
4. Pelaksanaan Kegiatan. Melakukan kegiatan, pembinaan dan pelatihan tahap pertama sebagai ujicoba sistem pelatihan dan pembinaan yang telah dirancang dan langsung menghasilkan produk yang siap untuk dipasarkan.
5. Evaluasi. Melakukan evaluasi kegiatan pembinaan pada tahap 1 dan melakukan revisi berdasarkan hasil rekomendasi evaluasi
6. Pelaporan kegiatan PKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa UMKM bordiran, sulaman dan busana di Kabupaten Lima Puluh Kota maka dipilih usaha Sa-Likopreneur sebagai mitra sasaran PKM. Permasalahan yang ditemui pada kedua mitra sasaran tersebut, akan dicarikan solusi melalui program ini dengan prioritas kegiatan pada permasalahan pengembangan kualitas dan kuantitas produk agar layak memasuki persaingan pasar global yang semakin terbuka lebar melalui pemasaran berbasis digital. Melalui kegiatan PKM yang akan dilaksanakan selama 1 tahun ini, diharapkan menjadi salah satu potensi lokal yang menjadi subsektor ekonomi kreatif pada sektor pariwisata dapat memiliki pengelolaan usaha yang tertata baik, menjadi lembaga ekonomi non pemerintah yang dapat menjadi pelaku ekonomi untuk mengentaskan masalah mitra. Keberhasilan pengembangan UMKM Sa-Likopreneur akan dapat meningkatkan dukungan investasi yang masuk ke daerah untuk memacu terbukanya lapangan kerja baru serta menjadi komoditi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Menerapkan pelatihan dan pembinaan kepada mitra sasaran Sa-Likopreneur melalui pelatihan menyangkut aspek kualitas produk yang dihasilkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Menghasilkan produk UMKM yang berkualitas, peningkatan pemasaran produk baik dari segi kuantitas untuk dapat menjangkau pasar global melalui pemasaran digital. Peningkatan penghasilan, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga akan menjadi komoditi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

### a. Pelatihan/Tatap Muka

Metode ini dipandang sesuai dalam penyampaian materi secara teoritis. Melalui tanya jawab, tim pelaksana/Instruktur dapat mengadakan penjabaran mengenai kemampuan peserta pelatihan tentang materi yang disampaikan.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Salikopreneur sedang latihan Bordiran

**b. Praktek langsung**

Setelah peserta pelatihan mendapat pengetahuan secara teoritis, kemudian diadakan praktek langsung dalam hal merencanakan, memilih peralatan dan bahan bahan dalam melakukan kegiatan percobaan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3. Peserta Pelatihan Salikopreneur sedang Praktek Lansung

**PENUTUP**

Meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan agar layak bersaing untuk memenuhi kebutuhan pasar global yang menuntut kualitas tinggi pada kreativitas desain, mutu jahitan, pemilihan bahan dan warna dan ketepatan hasil produksi. Hal ini disebabkan kualitas produk yang dihasilkan masih kalah bersaing dibandingkan produk sejenis. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan kualitas produk dengan cara melatih dan meningkatkan kompetensi pengrajin dalam pemilihan bahan yang digunakan, teknik menjahit, menyulam dan membordir serta disain terbaru baik secara manual maupun dengan bantuan teknologi dan sesuai dengan selera pasar. Hal ini dilakukan dengan mendatangkan instruktur yang kompeten dan berpengalaman dibidang sulaman, bordiran dan busana.

Meningkatkan kuantitas hasil produksi dengan memperhatikan kebutuhan dan tren pasar. Perlu dilakukan manajemen produksi yang menyesuaikan dengan pemenuhan pemesanan agar pelanggan tidak kecewa dengan lambatnya waktu kerja dan ketepatan waktu dalam memenuhi pesanan seperti yang selama ini sering terjadi.

Kegiatan ini ditargetkan untuk menghasilkan produk yang berkualitas untuk dapat bersaing dengan produk sejenis serta dapat memasuki pasaran global sebagai komoditi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini ditandai dengan dihasilkannya produk-produk inovatif dari masing-masing pengrajin yang dilatih yang berjumlah 20 orang dan meningkatnya penjualan produk baik dari segi kuantitas maupun jangkauan pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Wahyudi and N. Kurniasih, "Membangun Generasi 'Great' Beretika Menuju Indonesia Emas," *Tarb. J. Ilm. Pendidik.*, 2019.
- [2] K. Prayoga, "How Jokowi communicates with the public during COVID-19 crisis: An analysis of tweets on Twitter," *J. Komun. Malaysian J. Commun.*, 2020.
- [3] L. Hanim, E. Soponyono, and M. Maryanto, "Pengembangan UMKM Digital di Masa Pandemi COVID-19," *Pros. Semin. Nas. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, 2022.
- [4] A. Yulastri, E. Elfizon, A. Huda, and M. Marwan, "Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pelaku UMKM Kenagarian Guguak VIII Koto Kabupaten 50 Kota," vol. 5, 2019.
- [5] H. Aryco, "Pentingnya Peran UMKM Bagi Perekonomian Indonesia," *Internet Marketing*, 2017. .
- [6] M. Junaidi, K. Sukarna, Z. Arifin, and S. Soegianto, "Kebijakan Refocusing Anggaran Belanja Daerah dalam Penanganan Pandemi COVID-19," *Halu Oleo Law Rev.*, 2020.
- [7] C. Lee, D. Narjoko, and S. Oum, "Southeast Asian SMEs and regional economic integration," *Journal of Southeast Asian Economies*. 2017.
- [8] J. Suprihatiningrum, "The Development of Local Content-based Science Curriculum for Madrasah Tsanawiyah (Islamic Middle School) in Yogyakarta, Indonesia," *IAMURE Int. J. Educ.*, 2012.
- [9] E. Elfizon, G. Ganefri, and A. Huda, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemasaran Produk Industri Rumah Tangga Melalui Penerapan E-Commerce Di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota," *JTEV (Jurnal Tek. Elektro dan Vokasional)*, 2020.
- [10] H. A. Mumtahana, S. Nita, and A. W. Tito, "Pemanfaatan Web E-Commerce untuk Meningkatkan Strategi Pemasaran," *Khazanah Inform. J. Ilmu Komput. dan Inform.*, 2017.
- [11] F. Yenila and E. Rianti, "Analisis Sistem Informasi Kualitas Produksi Sulaman Mayang Dengan Menggunakan Metode Mc Call," *JURTEKSI (Jurnal Teknol. dan Sist. Informasi)*, 2020.
- [12] W. A. Izzara and W. Nelmira, "Desain Motif Tenun Songket Minangkabau Di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang," *Gorga J. Seni Rupa*, 2021.
- [13] Sanusi, N. C. Abdurahman, and H. Setiawan, "Pengendalian Kualitas Bordir Dengan Metode Statistical Quality Control," *J. Ind. Kreat.*, 2020.
- [14] M. I. PRATIWI, "Dampak COVID-19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM," *J. Ners*, 2020.
- [15] Imam Pamungkas Walton and A. Nurmandi, "Strategi Bertahan UMKM Di Tengah Pandemi COVID-19," *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintah. Semesta)*, 2021.
- [16] S. Selvia, D. Kamener, and Y. Mukhtar, "Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Desain Produk Dan Kepercayaan Merek Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Sulaman DaN ...," *Abstr. Undergrad. ....*, 2016.